

# ANALISIS PERKEMBANGAN BAHASA ANAK MELALUI SENTRA MAIN PERAN MIKRO KELOMPOK B DI RA KARAKTER KOTA SEMARANG

<sup>1</sup>Windi Oktafiani, <sup>2</sup>Anita Chandra Dewi Sagala, <sup>3</sup>Ratna Wahyu Pusari

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Email : [oktafwindi@gmail.com](mailto:oktafwindi@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Email : [anita.sagala@gmail.com](mailto:anita.sagala@gmail.com)

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Email : [momopodhil@gmail.com](mailto:momopodhil@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan bahasa anak melalui bermain sentra peran mikro. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian yang dipilih adalah kelompok B di sentra peran RA Karakter Semarang. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran sentra peran mikro perkembangan bahasa anak akan meningkat, anak akan kreatif, menumbuhkan rasa percaya diri dalam bermain peran, menambah perbendaharaan kata, serta menumbuhkan rasa tanggungjawab dalam bermain perannya. Tetapi dalam pembelajaran masih belum maksimal, karena kurangnya alat dan bahan untuk pembelajaran.

**Kata Kunci:** Perkembangan Bahasa, Sentra Peran Mikro, Anak Kelompok B

## Abstract

*This research aims to describe children's language development through playing the role of micro centers. This research was conducted with a qualitative descriptive research method. The data collection method used is the method of observation, interviews, and documentation. The chosen research subject was group B at the RA Karakter Semarang. Based on research shows that by using the learning center micro role of children's language development will increase, children will be creative, foster confidence in playing roles, increase vocabulary, and foster a sense of responsibility in playing their roles. But learning is still not optimal, due to the lack of tools and materials for learning.*

*Keyword: Language Development, Micro Role Centers, Group B Children*

## PENDAHULUAN

Usia dini dikenal dengan masa emas "*golden age*" pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan mencapai puncaknya. Khususnya pada pertumbuhan dan perkembangan otak anak. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pada dasarnya anak usia dini harus selalu diberikan stimulasi yang baik agar semua aspek perkembangannya berkembang sesuai harapan. Pemberian stimulasi ini mengacu pada enam aspek perkembangan yang yaitu kognitif, bahasa, motorik, agama, sosial emosional, dan seni.

Aspek perkembangan bahasa ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 137 pasal 10 ayat 5, bahasa, terdiri atas memahami bahasa reseptif, mengekspresikan bahasa, dan keaksaraan. Perkembangan bahasa anak sangat penting dikembangkan karena dalam kehidupannya manusia tidak terlepas dari bahasa. Penggunaan bahasa dapat membantu manusia bisa bergaul dengan sesamanya. Manusia tidak berfikir hanya dengan otaknya, tetapi juga dituntut untuk menyampaikan dan mengungkapkan pikirannya dengan bahasa yang dapat dimengerti orang lain. (Dhieni dkk, 2009:1.1).

MacWhinney, 1999 (Allen, 2010:30) mengatakan perkembangan berbahasa yang normal bersifat teratur, bertahap dan bergantung pada kematangan dan kesempatan belajar. Bahasa seringkali didefinisikan sebagai sebuah sistem simbol, secara lisan, tertulis dan dengan menggunakan gerak tubuh (seperti melambaikan tangan untuk memanggil, gemeteran karena ketakutan), yang memungkinkan kita untuk berkomunikasi satu sama lain. Tahap Perkembangan bahasa di tahun pertama kehidupan disebut fase pralinguistik atau prabahasa. Di atas usia tiga atau empat tahun, anak belajar menyusun kata-kata untuk membentuk kalimat sederhana kemudian diikuti kalimat gabungan yang masuk akal karena anak telah belajar konstruksi tata bahasa yang tepat. Antara lima sampai tujuh tahun, sebagian besar anak telah terampil menyampaikan pemikiran dan gagasan mereka secara lisan. Pada usia ini anak umumnya sudah menguasai 14.000 kata atau lebih, yang mungkin dapat berkembang menjadi dua atau tiga kali lipat selama fase anak menengah, tergantung pada lingkungan berbahasa anak.

Sentra bisa diartikan sebagai suatu wadah yang disiapkan guru bagi kegiatan bermain anak. Melalui serangkaian kegiatan main tersebut, guru mengalirkan materi pembelajaran yang telah disusun. Rangkaian kegiatan itu harus saling berkaitan dan saling mendukung untuk mencapai tujuan belajar harian dan tujuan belajar pada semua sentra dalam satu hari harus sama. Setiap sentra mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah direncanakan guru. Kegiatan sentra dijalankan dengan tema-tema belajar yang telah ditentukan dan akan berganti dalam periode tertentu. Setiap sentra juga secara terpadu membangun anak dengan memberikan kesempatan kepada

anak untuk melakukan tiga (3) jenis main, yaitu main sensorimotor, main peran, dan main pembangunan. Main peran merupakan pengalaman penting yang mendukung perkembangan anak secara keseluruhan; kognisi, sosial, emosi, dan bahasa. Smilansky dan peneliti lain (1990) seperti dikuti Phelps mengembangkan sebuah alat penilaian main peran dan menggunakan alat ini untuk mengamati anak-anak. Ia menemukan bahwa kemampuan anak bermain peran berkaitan langsung dengan pengungkapan kata-kata yang lebih baik, kosa kata yang lebih kaya, pemahaman bahasa lebih tinggi, strategi pemecahan masalah lebih baik, lebih ingin tahu, kemampuan melihat sudut pandang orang lain lebih baik, kemampuan intelektual lebih tinggi, bermain dengan teman lebih banyak, agresi menurun, empati lebih banyak, lebih imajinatif, rentang perhatian lebih panjang, kemampuan perhatian lebih besar, dan kinerja tugas-tugas percakapan lebih banyak. (Wolfgang, Bea Mackender, and Mary E. Wolfgang, 1981, p. 7- 8).

Pemberian stimulasi pada aspek perkembangan khususnya aspek bahasa dapat berupa kegiatan bermain peran, karena dalam bermain peran terjadi interaksi verbal maupun nonverbal terhadap anak satu dan lainnya. Dalam bermain peran anak dapat mengembangkan aspek bahasanya dengan.

Santrock (1995: 272) menyatakan bermain peran (*role playing*) ialah suatu kegiatan yang menyenangkan. Secara lebih lanjut bermain peran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan. *Role playing* merupakan suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Di dalam kelas, suatu

masalah diperagakan secara singkat sehingga siswa dapat mengenali karakter tokoh seperti apa yang siswa peragakan tersebut atau yang menjadi lawan mainnya memiliki atau sebagian peran seperti apa. Santrock juga menyatakan bermain peran memungkinkan anak mengatasi frustrasi dan merupakan suatu medium bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik-konflik anak dan cara-cara mereka mengatasinya.

Bermain peran dapat dipusatkan pada aktifitas sehari-hari seperti di sekolah. Menurut Hurlock (1990 : 329), bermain peran seringkali disebut “permainan pura-pura” yaitu suatu bentuk bermain aktif di mana anak-anak melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah hal itu mempunyai atribut yang lain ketimbang yang sebenarnya.

Bermain peran (*role playing*) merupakan sebuah permainan di mana para pemain memainkan peran tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama. Para pemain memilih aksi tokoh-tokoh mereka berdasarkan karakteristik tokoh tersebut, dan keberhasilan aksi mereka tergantung dari sistem peraturan permainan yang telah ditetapkan dan ditentukan, asalkan tetap mengikuti peraturan yang ditetapkan, para pemain bisa berimprovisasi membentuk arah dan hasil akhir permainan.

Bagi anak usia 5-6 tahun, tingkat perkembangan yang harus dicapai yaitu mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa, menceritakan kembali ini cerita secara sederhana, dan menunjukkan bentuk-bentuk simbol. (Permendikbud, Nomor 146 Tahun 2014).

Namun, fakta yang terjadi di RA Karakter Kota Semarang tidak semua

anak berkembang demikian, beberapa anak ada yang belum mencapai tingkat perkembangan yang sudah disebutkan oleh Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tersebut. Ada anak yang belum bisa memahami perintah, belum bisa menceritakan kembali apa yang sudah dilakukan dalam kegiatan bermain tersebut. Oleh karena itu, perkembangan bahasa anak perlu ditingkatkan.

Kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di RA Karakter adalah karena beberapa faktor, antara lain kurang tersedianya sarana prasarana untuk kegiatan bermain, kondisi sosial anak.

Model pembelajaran yang diterapkan untuk anak usia dini diantaranya adalah model pembelajaran sentra. Kegiatan sentra peran TK B usia 5-6 tahun di RA Karakter dilakukan seminggu sekali. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengambil judul “Analisis Perkembangan Bahasa Anak Melalui Sentra Main Peran Mikro Kelompok B di RA Karakter Kota Semarang”.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Perkembangan Bahasa**

Perkembangan bahasa anak ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan penambahan usianya. Menurut Lenneberg (dalam Purwo 1997) perkembangan bahasa anak seiring dengan perkembangan biologisnya. Hal inilah yang digunakan sebagai dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, sedangkan anak pada umur tertentu pula belum dapat berbicara.

Santrock (1995) berpendapat bahwa meskipun setiap kebudayaan manusia memiliki berbagai variasi dalam bahasa. Namun, terdapat beberapa karakteristik umum

berkenaan dengan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dan adanya daya cipta individu yang kreatif. Bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sistem aturan bahasa terdiri atas fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Fonologi adalah studi tentang sistem bunyi-bunyian bahasa. Morfologi berkenaan dengan ketentuan-ketentuan pengombinasian morfem. Morfem adalah rangkaian bunyi-bunyian terkecil yang memberi makna pada apa yang diucapkan dan didengarkan individu. Sintaksis mencakup cara kata-kata dikombinasikan untuk membentuk ungkapan dan kalimat yang dapat diterima. Semantik mengacu pada makna kata dan kalimat. Pragmatik adalah kemampuan untuk melibatkan diri dalam percakapan yang sesuai dengan maksud dan keinginan. Bahasa memiliki karakteristik yang menjadikannya sebagai aspek khas komunikasi.

### **2. Aspek Bahasa**

Aspek perkembangan bahasa anak dimulai sejak lahir dan penggunaan bahasa menjadi efektif ketika seorang anak perlu berinteraksi dengan orang lain. Pertambahan kosa kata seorang anak berperan penting dalam perkembangan bahasa individu selanjutnya. Perkembangan kosa kata anak yang diperoleh tersebut termasuk dalam pemerolehan bahasa (*language acquisition*) atau akuisisi bahasa.

Kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai alat sosialisasi, bahasa merupakan suatu cara merespons

orang lain. Bromley (1992) menyebutkan empat aspek bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang relatif rumit dan bersifat semantik, sedangkan kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti, diterima) maupun ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa reseptif adalah mendengarkan dan membaca suatu informasi, sedangkan contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

### 3. Pengertian Sentra

Model pembelajaran sentra adalah pendekatan pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya dilakukan di dalam "lingkaran" (*circle times*) dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat di mana pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Pembelajaran yang berpusat pada sentra dilakukan secara tuntas mulai awal kegiatan sampai akhir dan fokus oleh satu kelompok usia PAUD dalam satu sentra kegiatan. Setiap sentra mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain yaitu bermain sensorimotor atau fungsional, bermain peran dan bermain konstruktif (membangun pemikiran anak).

Bermain peran merupakan tempat di mana anak dapat

melakukan peran sesuai dengan anak. Menurut (Depdiknas, 2006:9) sentra bermain peran merupakan wujud dari kehidupan nyata yang dimainkan anak, membantu anak memahami dunia mereka dengan memainkan berbagai macam peran.

Erikson (1963) membagi bermain peran menjadi dua jenis yaitu bermain peran mikro dan bermain peran makro. Bermain peran mikro adalah bermain peran dengan bahan-bahan ukuran kecil seperti rumah boneka dan perabotnya, kereta dan relnya, pesawat udara, miniatur kebun binatang dan miniatur perkotaan yang dilengkapi mobil dan orang-orang. Bermain peran jenis ini sering kita dapati pada anak misalnya saat mereka main rumah-rumahan dengan peralatan yang serba mini, sedangkan bermain peran makro adalah berbermain peran dengan alat-alat sesungguhnya yang dapat digunakan anak untuk memainkan peran yang dipilihnya, misalnya anak beerperan menjadi profesi tertentu (dokter, guru, Polisi dan tukang pos) dengan menggunakan peralatan asli atau tiruannya.

### METODE PENELITIAN

Menurut Moleong (2007:11) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Pengambilan sampel atau sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, pengisian angket, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini hanya mendeskripsikan atau mengkonstruksikan wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan

gambaran yang jelas mengenai pemahaman Perkembangan Bahasa Anak Melalui Sentra Main Peran Mikro.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah anak TK B usia 5-6 tahun di RA Karakter Kota Semarang. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 10 anak. Teknik pengumpulan data ini diambil melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tempat penelitian yang akan peneliti lakukan adalah di RA Karakter Kota Semarang. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena belum ada penelitian terkait tentang Perkembangan Bahasa Anak melalui Sentra Main Peran Mikro.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian di RA Karakter Kota Semarang pada saat pembelajaran sentra Main Peran Mikro dimulai dari kegiatan motorik, mengaji, setelah itu anak diajak mendengarkan cerita sesuai tema dalam RPPH, menjelaskan tema, pembagian peran, menjelaskan tempat-tempat yang sudah disediakan dan membacakan aturan main dan skenario bermain. Saat permainan dimulai anak diberikan kesempatan untuk berimajinasi dan bermain. Sebagian ada anak yang sudah mampu memainkan permainan sesuai dengan perannya, tetapi ada yang masih belum mengerti dengan aturan main, sehingga ia bermain seorang diri, ada juga yang tidak mau bermain.

Bermain sentra peran sangat berpengaruh pada perkembangan bahasa anak. Karena anak diberikan kesempatan untuk berkhayal sesuai dengan peran yang diperankan, dapat mengembangkan bahasanya, menambah kosa kata kalimat yang sebelumnya belum pernah ia dengar. Pada kegiatan sentra peran mikro di RA Karakter Kota Semarang dapat disimpulkan bahwa sebagian anak sudah berkembang sesuai

dengan harapan pada aspek perkembangan bahasa yaitu memahami bahasa reseptif, mengekspresikan bahasa, dan keaksaraan. Menceritakan kembali apa yang sudah ia perankan selama kegiatan berlangsung.

Tetapi kelemahan yang peneliti lihat pada saat kegiatan berlangsung yaitu minimnya alat dan bahan untuk kegiatan pembelajaran sehingga anak satu dengan yang lainnya terkadang saling berebut alat permainan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa perkembangan bahasa dapat ditemukan dalam kegiatan bermain sentra main peran pada anak di RA Karakter Kota Semarang. Perkembangan bahasa muncul dari kegiatan bermain peran anak mampu mengekspresikan dan mengeluarkan pendapatnya dengan permainan yang ia perankan. Perkembangan bahasa ini dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya guru dan orang tua yang memberikan motivasi, kepala sekolah yang memberikan fasilitas yang memadai untuk anak-anak belajar.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang ditujukan kepada beberapa pihak antara lain:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan untuk lebih memberikan inovasi kepada anak terhadap perkembangan bahasa melalui sentra main peran tersebut.

2. Bagi Penulis

Penulis dapat menambah wawasan tentang perkembangan bahasa anak melalui sentra main peran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Widiyati, N., 2012. *Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak melalui Model BCCT di Sentra Peran pada KB Anak Sholeh Colomadu Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012 (Penelitian Tindakan Kelas)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Yuliarti, A., 2016. Analisis Pembelajaran Bermain Peran Terhadap Perkembangan Komunikasi Anak Usia 4–5 Tahun Di PAUD Melati 1 Tahun Ajaran 2015/2016. *Prosiding Ilmu Pendidikan, 1*(2).
- Karimah, I. and Komalasari, D., 2019. LITERASI PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA DALAM PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN (Studi Kasus di TK ABA 45 Lamongan). *PAUD Teratai, 8*(1).
- Zubaidah, E., 2004. Perkembangan bahasa anak usia dini dan teknik pengembangan di sekolah. *Cakrawala Pendidikan, 3*(3).
- Dhieni, N., Fridani, L., Muis, A. and Yarmi, G., 2014. Metode pengembangan bahasa.
- Salwiah, S. and Asmuddin, A., 2018. Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Anak Melalui Bermain Peran Pada Anak Taman Kanak-Kanak Nur-Ikhsan Bone-Bone Kota Baubau. *Gema Pendidikan, 25*(2).